

**ARTIKEL JURNAL**  
**MEMPERKUAT INFORMASI KARAKTER TOKOH UTAMA MELALUI**  
**KOMPOSISI *SYMMETRY* DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI**  
**“RENJANA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh  
**Aditya Pambudi**  
NIM: 1610803032

Kepada :

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2022

# MEMPERKUAT KARAKTER UTAMA MELALUI KOMPOSISI SYMMETRY DENGAN SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “RENJANA”

Aditya Pambudi

Arie Eko Suprihono

Latief Rakhman Hakim

Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 379133, 373659

No. Hp : 087774784091, adityapambudi96@gmail.com

## ABSTRAK

Isu sebuah potongan kehidupan tentang seorang wanita hamil dan ditinggal suami dalam waktu bersamaan sehingga membuatnya mengalami konflik batin untuk memutuskan takdir seseorang, antara menerima anak masih ada di dalam kandungan atau menggugurkannya. Tak hanya konflik internal lingkungan sekitar pun turut menambah keterpurukan. Dalam sebuah fase krisis dan konflik utama dalam kehidupan wanita tentu hal ini menjadi sebuah pergolakan batin apalagi bagi seorang wanita dengan memiliki perasaan kuat.

Film “Renjana” bergenre drama feminisme dengan menggunakan komposisi gambar pada film “Renjana” menerapkan komposisi *symmetry* digunakan untuk memperkuat karakter utama mengkomposisikan elemen-elemen visual pada adegan dikonsep untuk membentuk sebuah pemaknaan dan penekanan pada setiap situasi tokoh utama sehingga akan mengurung dan membatasi ruang pandang dan gerak tokoh utama. Secara naratif dan emosi penonton dapat merasakan dan mempersepsikan setiap situasi dan memiliki tempat, keadaan dan nilai memiliki penekanan berbeda. Komposisi *symmetry* dapat menerjemahkan keadaan dan suasana hati Wati dalam situasi tertentu. Ketika karakter Wati merasa putus asa, tidak berdaya, dan tertekan bahkan saat dia telah mampu menguasai keadaan di akhir cerita. Melalui komposisi *symmetry* diharapkan dapat mengarahkan perhatian penonton pada karakter utama sehingga di bangun dan mengkontruksi emosi ke dalam setiap situasi. Keterlibatan emosional penonton dengan tokoh dalam film merupakan cara utama sebuah film mempengaruhi keyakinan dan perasaan penonton.

Sinematografer memvisualisasikan komposisi *symmetry* menggunakan tujuh elemen dasar komposisi antara lain: perspektif, garis, bentuk, *tone*, warna, pergerakan kamera, dan *ritme*. Komposisi *symmetry* mengatur semua elemen visual dalam bingkai sedemikian rupa, sehingga membuat gambar menjadi memuaskan dan lengkap, *integrasi* gambar diperoleh dengan memposisikan massa, warna, dan cahaya dalam pengaturan sehingga menyenangkan. komposisi *symmetry* menunjukkan subjek akan selalu ditempatkan di tengah *frame* sedangkan objek nantinya akan memberikan ruang penekanan situasi, sehingga penonton akan mendapatkan perasaan tokoh utama dan merasakan konflik serta emosi dalam film.

Kata kunci: Film, Sinematografi, Komposisi *Symmetry*, Karakter.

### ABSTRACT

*The issue of a piece of life about a woman getting pregnant and being left by her husband at the same time makes her experience an inner conflict to decide one's destiny, between accepting a child still in the womb or aborting her. Not only internal conflicts in the surrounding environment also added to the downturn. In a phase of crisis and the main conflict in a woman's life, of course, this becomes an inner upheaval, especially for a woman with strong feelings.*

*The film "Renjana" is a feminist drama genre by using the image composition in the film "Renjana" applying a symmetry composition used to strengthen the main character to compose visual elements in the conceptual scene to form a meaning and emphasis on each situation of the main character so that it will confine and limit the field of view and movement of the main character. Narratively and emotionally the audience can feel and perceive each situation and have a place, circumstances and values have different emphasis. The composition of symmetry can translate the state and mood of Wati in certain situations. When Wati's character feels hopeless, helpless, and depressed even when she has been able to master the situation at the end of the story. Through symmetry composition, it is hoped that it can direct the audience's attention to the main character so that it is awakened and constructs emotions into each situation. The emotional involvement of the audience with the characters in the film is the main way a film affects the beliefs and feelings of the audience.*

*Cinematographers visualize symmetry compositions using seven basic elements of composition including: perspective, lines, shapes, tones, colors, camera movements, and rhythms. The symmetry composition arranges all the visual elements in the frame in such a way, so as to make the image satisfactory and complete, the integration of the image is obtained by positioning the mass, color and light in the settings so that it is pleasant. symmetry compositions indicate the subject will always be placed in the center of the frame while the object will later give the situation a space of emphasis, so that the viewer will get the feeling of the character and feel the conflict and emotion in the film.*

*Keywords: Film, Cinematography, Symmetry Composition, Character*

### PENDAHULUAN

Film “ Renjana” terinspirasi dari kisah dari isu sebuah potongan kehidupan tentang seorang wanita hamil dan ditinggal suami dalam waktu bersamaan sehingga membuatnya mengalami konflik batin untuk memutuskan takdir seseorang, antara menerima anak masih ada di dalam kandungan atau menggugurkannya. Tak hanya konflik internal lingkungan sekitar pun turut menambah keterpurukan. Dalam sebuah fase krisis dan konflik utama dalam kehidupan wanita tentu hal ini menjadi sebuah pergolakan batin apalagi bagi seorang

wanita dengan memiliki perasaan kuat. Film “Renjana” mengusung tema feminisme dengan premis, perempuan yang berjuang menjalani kehidupannya seorang diri setelah suaminya memilih pergi meninggalkannya dalam keadaan hamil. “Renjana” memiliki arti rasa hati atau keinginan kuat.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda- beda. istilah

karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Pergolakan batin pada karakter utama ini akan digambarkan dengan adegan, konflik, ekspresi sebagai semiotika atau tanda visual yang menggambarkan bahwa setiap wanita memiliki hak yang sama. Hal ini akan sangat menarik karena penonton akan dilibatkan langsung dalam melihat konflik batin karakter utama. Keadaan karakter utama yang mengalami situasi, terkekang, tertekan, tertindas dan tersiksa oleh seluruh konflik yang ia hadapi.

Sinematografer atau bisa disebut *Director of photography* (DOP) adalah orang yang bertugas sebagai mata dari sutradara untuk mengubah naskah menjadi sebuah *visual storytelling*, seorang DOP menentukan gaya visual dan pendekatan sebuah film, memutuskan jenis kamera, *lensa*, *angle*, gaya pencahayaan dan teknik kamera mana yang paling baik menghidupkan sebuah adegan selain itu sinematografer yang baik akan memberi ide dan saran kepada sutradara yang mungkin belum dipertimbangkan oleh sutradara. Tidak hanya bertugas mengubah naskah menjadi visual tetapi *Director of Photography* juga ikut andil dalam mengoperasikan kamera. Komposisi

*symmetry* dipilih karena memiliki gaya visual yang memiliki potensi besar untuk dapat dikonsep dengan penekanan situasi karakter utama yang sedang dalam kondisi tertekan.

Dengan komposisi *symmetry*, Sinematografer memvisualisasikan komposisi *symmetry* menggunakan tujuh elemen dasar komposisi antara lain: perspektif, garis, bentuk, *tone*, warna, pergerakan kamera, dan *ritme*. Komposisi *symmetry* mengatur semua elemen visual dalam bingkai sedemikian rupa, sehingga membuat gambar menjadi memuaskan dan lengkap, *integrasi* gambar diperoleh dengan memposisikan massa, warna, dan cahaya dalam pengaturan sehingga menyenangkan. komposisi *symmetry* menunjukkan subjek akan selalu ditempatkan di tengah *frame* sedangkan objek nantinya akan memberikan ruang penekanan situasi, sehingga penonton akan mendapatkan perasaan tokoh utama dan merasakan konflik serta emosi dalam film.

Komposisi *symmetry* dicapai melalui objek yang terletak persis di tengah *frame* dan proporsi ruang di sisi kanan dan kiri relatif seimbang. Komposisi *symmetry* dapat digunakan untuk berbagai macam motif dan simbol, seperti, efek tertutup, tertangkap, atau keterasingan seseorang karakter dari lingkungannya (Pratista, 2017). Komposisi *symmetry* dapat menerjemahkan keadaan dan

suasana hati Wati dalam situasi tertentu. Ketika karakter Wati merasa putus asa, tidak berdaya, dan tertekan bahkan saat dia telah mampu menguasai keadaan di akhir cerita. Melalui komposisi *symmetry* diharapkan dapat mengarahkan perhatian penonton pada karakter utama sehingga di bangun dan mengkontruksi emosi ke dalam setiap situasi. Keterlibatan emosional penonton dengan tokoh dalam film merupakan cara utama sebuah film mempengaruhi keyakinan dan perasaan penonton. Komposisi *symmetry* pada film “Renjana” nantinya akan diterapkan pada tokoh utama sebagai penekanan situasi dari peristiwa, konflik dan emosi tokoh utama. Penerapan komposisi *symmetry* akan ada di keseluruhan film sebagai salah satu gaya visual film. Visual komposisi *symmetry* ini akan memperkuat perasaan batin karakter utama. Melalui komposisi *symmetry* pada setiap *scene* akan dapat meningkatkan konflik pada karakter karakter utama. Ide penciptaan menerapkan komposisi *symmetry* adalah sebagai penguat situasi tokoh utama, bermula dari menganalisis cerita hingga naskah film “Renjana”. Pada saat menganalisis naskah “Renjana” ada sebuah kelemahan dan membuat penonton tidak bisa secara baik untuk bisa memahami dan merasakan konflik, dan emosi film. Karena pada naskah

belum ada penekanan situasi lebih membangun dramatisasi film. Jika pada sebuah naskah dibagi berdasarkan konflik dan emosi secara spesifik, maka secara signifikan dari serangkaian peristiwa akan terurai lebih kuat karena adanya penekanan pada setiap situasi. Pada naskah film “Renjana”, tokoh utama digambarkan sebagai perempuan ditinggalkan oleh pasangannya, juga terjebak dan terkurung dalam sebuah situasi sehingga membuatnya tak berdaya. Komposisi *symmetry* menggambarkan situasi terkurung, terkekang, terguncang, tersudutkan, terhimpit, tersesakkan, terganggu, tersiksa, dan tertindas. Penerapan komposisi *symmetry* disesuaikan dengan keberlangsungan emosi pada tokoh utama. Sinematografer dapat menerjemahkan dan mewakili hati, batin, dan emosi dari tokoh utama dengan mengkonsepkan komposisi *symmetry*, sehingga penonton bisa memahami serta merasakan hal sama lewat identifikasi gambar dengan tampil di layar dan membawa penonton lebih dekat untuk merasakan tokoh utama mempunyai konflik sangat personal. Penulis sebagai sinematografer di dalam penciptaan karya film fiksi Renjana merasa bahwa lewat penerapan komposisi *symmetry* dapat memperkuat karakter utama dalam film. Sinematografi sebagai bidang keilmuan,

pembahasannya mencakup tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar dapat menyampaikan ide ataupun pesan tertentu (Faisal et al., 2013). Kamus *TELETALK* disusun oleh *Peter Jarvis* terbitan *BBC Television Training*, menjelaskan bahwa *Cinematography* diartikan sebagai *The craft of making picture* (pengrajin gambar). Sebagai pemahaman *cinematography* bisa diartikan sebagai kegiatan menulis menggunakan gambar bergerak sebagai bahannya (peter ward, 2003). Dapat dipahami dalam *cinematography* dapat mempelajari bagaimana membuat gambar bergerak, seperti apakah gambar-gambar itu, bagaimana merangkai potongan-potongan gambar bergerak menjadi serangkaian gambar mampu menyampaikan maksud tertentu dan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan suatu ide tertentu. Sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan, melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan lain-lain (Pratista, 2017).

Sinematografer adalah membantu gerak dengan menentukan angle baik sehingga penonton dapat kesan dramatik

pada film (Zariri Z., 2019). Tugas sinematografer adalah menjadikan gambar menjadi bahasa visual kepada audiens menjadi sebuah pesan berarti (Lubis & Wahyuni, 2019).

Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera atau film, *framing*, dan durasi gambar. *Framing* dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan objek tertentu secara mendetail, dengan mengupayakan wujud *visual* film tidak terkesan monoton.

Sinematografi sebagai bidang keilmuan, pembahasannya mencakup tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar dapat menyampaikan ide ataupun pesan tertentu (Faisal et al., 2013). Kamus *TELETALK* disusun oleh *Peter Jarvis* terbitan *BBC Television Training*, menjelaskan bahwa *Cinematography* diartikan sebagai *The craft of making picture* (pengrajin gambar). Sebagai pemahaman *cinematography* bisa diartikan sebagai kegiatan menulis menggunakan gambar bergerak sebagai

bahannya (Peter Ward, 2003). Dapat dipahami dalam *cinematography* dapat mempelajari bagaimana membuat gambar bergerak, seperti apakah gambar-gambar itu, bagaimana merangkai potongan-potongan gambar bergerak menjadi serangkaian gambar mampu menyampaikan maksud tertentu dan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan suatu ide tertentu. Sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan, melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan lain-lain (Pratista, 2017).

Sinematografer adalah membantu gerak dengan menentukan angle baik sehingga penonton dapat kesan dramatik pada film (Zariri Z., 2019). Tugas sinematografer adalah menjadikan gambar menjadi bahasa visual kepada audiens menjadi sebuah pesan berarti (Lubis & Wahyuni, 2019).

Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera atau film, *framing*, dan durasi gambar. *Framing* dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk

memperlihatkan atau menjelaskan objek tertentu secara mendetail, dengan mengupayakan wujud *visual film* tidak terkesan monoton.

“*Cinematography consist of showing the audience what we want them to know about the story*” (Blain Brown, 2012).

### A. Komposisi *Symmetry*

Komposisi adalah cara menata elemen-elemen dalam sebuah gambar, elemen-elemen ini mencakup garis, bentuk, warna, gelap terang agar menghasilkan kemampuan untuk menyampaikan perasaan di inginkan dalam foto (Suryawan & Wibowo, 2020). Simetris juga dikenal sebagai keseimbangan formal dicapai jika kedua sisi visual memiliki bobot sama (Prasetyo, 2021). *Symmetry* sifatnya statis menempatkan objek persis di tengah-tengah *frame* dan proporsi ruang di sisi kanan dan kiri objek relatif seimbang (Pratista, 2017). *Symmetry* dapat digunakan tidak hanya untuk mengubah rasio dalam *shot* tetapi juga untuk memusatkan perhatian penonton pada elemen penting cerita (Blain Brown, 2012). Dengan komposisi simetri, sinematografer menciptakan dunia visual agar penonton dapat menyamakan/mengidentifikasi dirinya (Laksono, 2021).

Hubungan kamera dengan objek akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera (Pratista, 2017). Adapun dimensi jarak kamera terhadap objek atau *type of shot* dapat dikelompokkan menjadi tujuh (dari jarak paling jauh) Sinematografer harus membantu penonton untuk memahami apa dimaksudkan dan ingin dikomunikasikan dengan memberikan pedoman desain untuk menyalurkan perhatian dalam *framing* (Pratista, 2017). Kegiatan membatasi adegan / mengatur kamera sehingga mencakup ruang penglihatan diinginkan Perhatian mata harus kontinu dan halus dan dipimpin dalam rute telah direncanakan melintasi bagian-bagian relevan dari naratif. Ini adalah bagian dari keahlian juru sinematografer untuk membuat *framing* dirancang dengan baik dan menarik perhatian penonton. Cukup menempatkan bingkai di sekitar subjek '*point and shot*' maka perhatian penonton akan terpusatkan kepada subjek dituju. Komposisi *close-up* gambar yakni meletakkan karakter di tengah *frame* agar ekspresi nampak jelas oleh penonton. Dalam film-film *Edgar Wright* komposisi *close-up* di tengah *frame* digunakan ketika karakter mengalami

kebingungan, keanehan, ataupun ketidaknyamanan pada lingkungannya. Penggunaan komposisi *close-up* di tengah *frame* ini telah dilakukan sejak zaman lukisan. Teknik ini digunakan pelukis untuk melukis portrait manusia dan di era film mempopulerkan komposisi *close-up* adalah *David Wark Griffith*. Pada sejarahnya *Griffith* menggunakan *close-up* bertujuan memberikan efek emosional signifikan pada momen-momen karakter mengalami permasalahan krusial dan penonton diberikan ruang pengamatan baik sehingga dapat berempati kepada ekspresi wajah karakter dalam film sehingga meningkatkan rasa keterikatan emosi di dalam film. Pengaturan penempatan posisi kamera dan tampilan dari subjek akan berpengaruh terhadap beberapa informasi akan diberikan kepada penonton dan makna diserap oleh penonton (Bordwell, 2010).

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa Latin *character*, yang berarti tabiat, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak. Menurut W.B. Saunders, menyebutkan bahwa karakter adalah sifat nyata serta tidak sinkron yg ditunjukkan sang individu, sejumlah



atribut yg bisa diamati di individu. Faktor yang membentuk sebuah karakter adalah, perasaan atau emosi, keturunan, kegiatan sehari – hari, dan lingkungan. Menurut Soemarno Soedarsono Karakter adalah suatu nilai yang terpatri dalam diri seseorang yang didapatkan dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandai sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.

Menurut Peter Ward komposisi menggambarkan pemilihan set parameter kamera mana yang akan digunakan dalam situasi tertentu untuk Menyusun gambar dalam proses memilih rangkaian teknik mana yang akan digunakan. Komposisi mengatur semua elemen visual dalam bingkai sedemikian rupa sehingga membuat gambar menjadi satu kesatuan yang memuaskan dan utuh. Integrasi gambar diperoleh dengan memposisikan massa, warna dan cahaya (peter ward, 2003). komposisi dicapai dengan kemampuan memilih teknik kamera yang sesuai seperti sudut pandang, panjang fokus lensa, pencahayaan, pencahayaan, selain menggunakan berbagai elemen desain visual seperti keseimbangan, kontras warna,

perspektif massa/garis, dll. Komposisi yang dirancang dengan baik adalah komposisi di mana elemen visual telah dimasukkan atau dikecualikan secara selektif (peter ward, 2003).

Komposisi gambar pada film “Renjana” menerapkan keseimbangan komposisi *symmetry* melalui penempatan elemen-elemen visual yang terdapat di dalam gambar. Komposisi simetri tersebut menempatkan objek utama terletak persis di tengah *frame* dan proporsi ruang sisi kanan dan kiri relatif seimbang (Pratista, 2017). Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur – unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan, yang serasi secara keseluruhan (Mascelli, 1998). Elemen – elemen untuk membentuk komposisi terdiri dari, garis – garis, bentuk – bentuk, massa – massa, dan gerakan – gerakan, elemen tersebut digunakan untuk membentuk komposisi *symmetry* yang baik pada film “Renjana”. Sinematografer menerapkan dan mengaplikasikan unsur-unsur utama di dalam pembingkai dengan menggunakan acuan garis tengah vertikal atau horizontal dan beberapa unsur pendukung komposisi sinematografi di dalam membingkai komposisi *symmetry* seperti penggunaan perspektif pada gambar dalam menangkap

peristiwa (adegan) serta penggunaan efek tertentu guna memperkuat karakter utama.

Komposisi bersangkut-paut dengan selera artistik, kesadaran, emosional, kesukaan pribadi, ketidaksukaan, pengalaman, dan latar belakang pribadi dari sinematografer, maka tidak bisa digariskan aturan-aturan yang ketat (Mascelli, 1998). Elemen-elemen untuk membentuk komposisi terdiri atas; garis-garis, bentuk-bentuk, massa-massa, dan gerakan-gerakan, elemen tersebut digunakan untuk membentuk komposisi dengan dalam bahasa yang universal, bisa menggerakkan *respons* emosional yang sama hampir setiap penonton. Pengaturan posisi objek dalam komposisi *shot* secara menyeluruh bisa pula digunakan sinematografer untuk mendapatkan motif-motif tertentu. Sinematografer memiliki gaya tersendiri dalam mengatur komposisi visual, namun komposisi *shot* terkait dengan posisi objek dalam *frame*. komposisi *Symmetry* dicapai melalui objek yang terletak persis di tengah *frame* dan proporsi ruang di sisi kanan dan kiri relative seimbang. Komposisi *Symmetry* dapat digunakan untuk berbagai macam motif dan *symbol*, seperti, efek tertutup, tertangkap, atau keterasingan seorang karakter dan lingkungannya. *Shot* sebuah

objek yang besar dan megah sering kali menggunakan komposisi *Symmetry*.

Menurut (Bordwell, 2010) proses pembingkaiian atau *framing* dapat dengan kuat mempengaruhi gambar dengan cara mengatur (1) ukuran serta bentuk dari *frame*, (2) cara *frame* menentukan ruang *onscreen* dan *offscreen*, (3) cara pembingkaiian menentukan jarak, sudut pengambilan, serta ketinggian untuk menciptakan sudut pandang ke dalam gambar, (4) cara pembingkaiian dapat bergerak dalam kaitannya dengan *mise-en-scene*. Pada pembahasan komposisi film Renjana akan menerapkan ukuran serta bentuk dari *frame*, dan cara pembingkaiian menentukan jarak, sudut pengambilan, serta ketinggian untuk menciptakan sudut pandang ke dalam gambar sebagai pembangun bahasa visualnya untuk menciptakan *mood* yang akan di bangun dalam film Renjana.

*Mise en scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali, karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur ini (Pratista, 2017). Dalam film “Renjana” unsur *mise-en-scene* berkaitan erat dengan unsur sinematik lainnya, keterlibatan unsur-unsur *mise-en-scene* secara keseluruhan mampu mendukung naratif serta membangun suasana dan mood sebuah film. untuk mengubah narasi cerita menjadi sebuah adegan yang mampu

memvisualisasikan apa yang ingin disampaikan oleh sinematografer agar penonton mampu memahami makna dari adegan yang dimaksud dilakukan dengan cara mengatur segala aspek yang diperlukan. Pengaturan komposisi dari keseluruhan aspek visual yang ada pada saat proses produksi sebuah film itulah yang disebut dengan *mise-*

*en-scene*. Kekuatan *mise-en-scene* sangat mempengaruhi aspek sinematik yang ada di film misalnya, *setting, lighting, blocking*. Dengan menempatkan seluruh aspek visual yang menjadi lebih sempurna membentuk satu kesatuan yang utuh dan harmonis yang mampu menampilkan *mise-en-scene* tersebut dalam komposisi yang pas dan menarik.

## PEMBAHASAN

Tahapan perwujudan film “Renjana” telah melewati beberapa proses yang dapat menjadi satu kesatuan sesuai dengan *standart operational procedur* atau disingkat SOP yaitu meliputi pra produksi, produksi, dan pascaproduksi. Ketiga tahapan penciptaan karya tersebut tidak bisa dihindari satu dan yang lainnya, karena semua tahapan tersebut saling terhubung untuk dapat membuahkan hasil sesuai perencanaan. Pada tahapan perwujudan karya, penulis akan menguraikan proses – proses yang sudah dilakukan untuk mewujudkan konsep memperkuat karakter tokoh utama melalui komposisi *symmetry* dalam sinematografi film fiksi “Renjana”.

Pembahasan karya berisi tentang paparan konsep sinematografi di dalam karya film fiksi “Renjana”. Sinematografer/ penulis akan memaparkan hasil dari proses kreatif berupa konsep komposisi *symmetry* serta perwujudan karya berlandaskan teori dan

referensi dari beberapa karya film yang telah mengeksplorasi konsep komposisi *symmetry*. Pembahasan karya memperkuat informasi karakter tokoh utama melalui komposisi *symmetry* dalam sinematografi film fiksi “Renjana” yang akan berfokus membahas bagian – bagian yang dinilai lemah dalam pembentukan karakter utama. Bagian – bagian tersebut dipaparkan melalui konsep komposisi *symmetry* dan perwujudan atas teknis kamera. Komposisi *symmetry* secara konsep memberikan informasi yang disampaikan oleh sinematografer untuk memperkuat karakter utama dengan menempatkan objek ditengah frame. Hubungan kamera dengan objek akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera (Pratista, 2017).

Penambahan elemen visual kipas angin yang berada di bagian *foreground* kamera menciptakan pemaknaan seolah – olah Wati sedang dalam situasi yang tidak baik. Menurut Brown visual metaphor merupakan kemampuan gambar untuk menyampaikan makna di samping kenyataan langsung. Menganggap apa saja sebagai "membaca tersirat" secara visual. (blain brown, 2012).

). *Angle* kamera didefinisikan sebagai wilayah dan titik pandang di rekam oleh lensa (Mascelli, 1998). Pemilihan sudut pandang kamera secara tidak tepat bisa merusak imajinasi penonton hingga maknanya sulit dipahami. Setiap tipe dari masing-masing *angle* mampu menambah visualisasi *dramatic* sebuah adegan jika diterapkan sesuai dengan kebutuhan film. Unsur ini dapat menampilkan penonton di dalam sebuah film, penonton dapat ikut masuk kedalam suasana seperti dirasakan

## SIMPULAN

Film "Renjana" menceritakan seorang perempuan yang berjuang dan memiliki keinginan besar untuk dapat hidup mandiri. Pada konteks film ini, renjana akan merepresentasikan kegigihan rasa pada tokoh utama yakni Wati dalam menjalani kehidupannya. Selama film "Renjana" Wati akan mengalami kejadian-kejadian berat,

oleh tokoh utama. Memilih *angle* kamera merupakan faktor penting dalam membangun sebuah gambar dari interst berkesinambungan. . *Framing* berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada Khalayak (Santosa, 2016). Kegiatan membatasi adegan / mengatur kamera sehingga mencakup ruang penglihatan diinginkan Perhatian mata harus kontinu dan halus dan dipimpin dalam rute telah direncanakan melintasi bagian-bagian relevan dari naratif. Ini adalah bagian dari keahlian juru sinematografer untuk membuat *framing* dirancang dengan baik dan menarik perhatian penonton. Cukup menempatkan bingkai di sekitar subjek '*point and shot*' maka perhatian penonton akan terpusatkan kepada subjek dituju. Sebuah gambar dengan komposisi *Symmetry* memberi kesan damai, tenang, dan kesamaan.

namun dengan kegigihan dan peran kuat terus menerus memperjuangkan hidupnya. Kisah ini terinspirasi dari banyaknya kejadian atau kasus paling sering menimpa perempuan. Banyak perempuan khususnya terikat dalam hubungan relasi suami istri justru menjadi korban atas ketidaksetaraan gender. Pergolakan batin pada karakter utama ini

akan digambarkan dengan adegan, konflik, ekspresi sebagai semiotika atau tanda visual yang menggambarkan bahwa setiap wanita memiliki hak yang sama. Hal ini akan sangat menarik karena penonton akan dilibatkan langsung dalam melihat konflik batin karakter utama. Karakter utama yang mengalami situasi, terkekang, tertekan, tertindas dan tersiksa oleh seluruh konflik yang ia hadapi.

Penggunaan komposisi *symmetry* pada film fiksi “Renjana” bertujuan untuk memperkuat karakter utama dapat diterapkan dalam menyajikan konflik utama yang dialami dan dirasakan karakter utama. Komposisi *symmetry* sebagai penguatan karakter utama sebagai situasi terkurung, terkekang, terguncang, tersudutkan, terhimpit, tersesakkan, terganggu, tersiksa, dan tertindas. Penataan elemen-elemen visual pada pembingkai komposisi gambar dapat menjadi bahasa visual yang menarik guna mendukung penceritaan film dan perasaan karakter utama. Penerapan komposisi *symmetry* disesuaikan dengan keberlangsungan situasi pada karakter utama. Melalui komposisi *symmetry* diharapkan dapat mengarahkan perhatian penonton pada naratif dan juga mengkontruksi emosi kedalam setiap situasi yang dialami karakter utama. Keterlibatan emosional penonton

dengan tokoh dalam film merupakan cara utama sebuah film mempengaruhi keyakinan dan perasaan penonton. Sinematografi dapat menyampaikan bagaimana karakter Wati merasakan sudah tidak mendapatkan kebahagiaan. Komposisi *symmetry* dapat menerjemahkan keadaan dan suasana hati Wati dalam situasi tertentu. Ketika karakter Wati merasa putus asa, tidak berdaya, bahkan saat dia telah mampu menguasai keadaan di akhir cerita. Penerapan komposisi *symmetry* akan ada di keseluruhan film sebagai penguat karakter utama. Visual komposisi *symmetry* ini memperkuat perasaan batin karakter utama. Melalui komposisi *symmetry* pada setiap *scene* akan dapat meningkatkan konflik pada karakter karakter utama.

Saran yang ingin disampaikan adalah, bagaimana menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, sinematografi bukan sekedar ilmu yang membicarakan tentang bagaimana mengemas visual dengan bagus dan indah, tetapi sinematografi adalah sebuah ilmu yang mempelajari fungsi kamera sebagai persepsi dan komunikasi. Mengetahui fungsi dari konsep yang akan digunakan pada proses produksi sebuah karya film menjadi poin utama untuk dapat direalisasikan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan cerita. Karya film fiksi pendek “Renjana” diharapkan dapat menjadi

referensi sebuah karya film yang mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat, dan dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik.

### Ucapan Terima Kasih

Drs. Arief Eko Suprihono, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I.

Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.

Pius Rino Pungkiawan, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli.

Deddy Setyawan, M.Sn., selaku Dosen Wali.

### Kepustakaan Buku

Amin, F. (2011). Preservasi Naskah Klasik. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 1(1), 89–100.

<http://www.jurnal-khatulistiwa.com/index.php/jurnal-khatulistiwa/article/view/12/12>

Andrianto, N., Yanu, A., & Fianto, A. (2021). Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma dalam Film 27 Steps of May. *Jurnal Communicator Sphere*, 1(1), 20–30.

Anjaya, A. (2020). Studi Perbedaan Komposisi Pada Sinematografi Dan Efek Dihasilkan. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1(1), 604–612.

Brown, B. (2012). *Cinematography: theory and practice: image making for cinematographers and directors*. USA: Focal Press.

Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>

Bordwell, K. T. D. (2010). *film art*. The McGraw-Hill Co,"pantes. [https://publication/uuid/55F69BA0-D1C9-4A5D-AF7B-66770EB13586](https://publication.uuid/55F69BA0-D1C9-4A5D-AF7B-66770EB13586)

Bruce, B. (2008). *The Visual Story(2nd Ed.)*.

Damanik, S. M., & Wahyuni, S. (2021). Penerapan Level Angle Untuk Memperkuat Dramatik Dalam Sinematografi Pada Penciptaan Film Fiksi “Halani Sinamot.” *Jurnal Mahasiswa ...*, 3(2), 225–234. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FSD/article/view/1208>

Danceiger, K. (2007). *the technique of fim and video*. focal press.

David Elkins. (2009). The Camera Assistant’s Manual. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April). Elsevier.

- Effendy, O. U. (1998). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- FADHILAH, I. N. (2018). ANALISIS VISUAL ART DARI FILM THE GRAND BUDAPEST HOTEL ARTIKEL DISUSUN GUNA MEMENUHI TUGAS MATA KULIAH B . INDONESIA IRFANDI NUR FADHILAH. *UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO*.
- Faisal, A., Anam, C., & Syamsuddin, D. (2013). Perbandingan Metode Depth of Field Pada Lensa Efek Lensa Pada Software Animasi. *Humaniora*, 4(1), 177–182.
- Faturahman, W., Sosial, F. I., Politik, I., & Raya, U. S. (2019). Analisis Metafora Visual Pada Iklan Televisi Go- Jek Versi “Cerdikiawan ” Abstract Advertising is a means to promote a product or service by a producer so that the product or service is known to the public . The development of advertisements began with p. *JURNAL LONTAR*, 7(2), 58–63.
- Laksono, N. E. (2021). Komposisi simetri untuk memperkuat ambivalensi tokoh utama dalam sinematografi film fiksi. *INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA*, 6.
- Lubis, M. F. Y., & Wahyuni, S. (2019). Penerapan Sinematografi Pada Film Pilar. *Jurnal FSD*, 1(1), 438–450.
- Mackiewicz, L., & Melendez, F. (2016). Loving vincent: Guiding painters through 64.000 frames. *SIGGRAPH 2016 - ACM SIGGRAPH 2016 Talks*, 64–67.  
<https://doi.org/10.1145/2897839.2927394>
- Maryono. (2018). Teknologi Alih Media dan Penyelamatan Isi Buku Langka. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol. 3(01), 310–319.
- Mascelli, J. V. (1998). *The five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. 251.
- Mascelli, V. J. (2010). *The Five C's of Cinematography Motion Picture. In Filming Techniques Simplified*. California : Cine/Grafic Publications Hollywood.
- Thompson, R. (2009). *grammar of the shoot*. elsevier.
- Thonsgaard, L. (2003). A Danish Journal of Film Studies : Symmetry The Forbidden Fruit of Picture Composition in Film. Denmark: Aarhus Universitet.
- Weise, M. (2007). *How Video Works, Second Edition: From Analog to High Definition*.  
<http://www.amazon.com/How-Video-Works-Second->

Definition/dp/0240809335/ref=sr\_1\_1?  
s=books&ie=UTF8&qid=1309069983  
&sr=1-1#

Zariri Z., I. (2019). Level Angle Untuk  
Memperkuat Dramatik Dalam

Sinematografi Film “Pembawa Pesan.”

*INSTITUT SENI INDONESIA*  
*YOGYAKARTA*, 1–17.

<http://digilib.isi.ac.id/5770/3/Jurnal>

IbnuZariri\_1210610032.pdf

